

PENGGAMBARAN FISIK DAN PERILAKU KAPPA DALAM MASYARAKAT JEPANG

Tri Endah Nurani, Tri Mulyani Wahyuningsih

Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Tri Endah Nuraini. 2015. **Penggambaran Fisik dan Perilaku Kappa dalam Masyarakat Jepang**. Program Studi Sastra Jepang. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
Pembimbing : Tri Mulyani Wahyuningsih

Kata Kunci : Kappa, Perilaku, Ciri Fisik, Legenda Jepang, Tono Monogatari

Penelitian ini membahas mengenai penggambaran fisik dan perilaku kappa yang dinarasikan dalam Tono Monogatari karya Yanagita Kunio. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran kappa yang dinarasikan dalam Tono Monogatari dibandingkan dengan penggambaran kappa dari beberapa teori yang ada. Data penelitian ini menggunakan cerita kappa yang ada dalam Tono Monogatari karya Yanagita Kunio tahun 1910. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan karakteristik kappa. Dalam Tono Monogatari kappa memiliki empat ciri fisik, yaitu tangan berselaput, bentuk tubuh yang menyerupai monyet, tubuh berwarna merah dan merah terang, dan memiliki dua perilaku, yaitu suka memperkosa wanita, serta membawa kembali kuda ke dalam kandang. Sedangkan pada dongeng lain yang didapat oleh peneliti, kappa dideskripsikan memiliki tangan berselaput, tubuh yang menyerupai monyet, berwarna biru kehijauan dan biru kehitaman, suka memperkosa wanita, serta menyeret kuda ke dalam air.

ABSTRACT

Tri Endah Nuraini. 2015. **Physical and Behavioural Depiction of Kappa by Japanese People**. Japanese Program Study. Dian Nuswantoro University. Semarang. Adviser: Tri Mulyani Wahyuningsih.

Keyword: Kappa, Behavioral, Characteristic, Japanese Folklore, Tono Monogatari.

This paper aims to discuss the physical and behavioural depiction of kappa which in the book entitled Tono Monogatari by Yanagita Kunio and compare it to the description of kappa in other theories. The source of this study is a story of kappa from the book entitled Tono

Monogatari by Yanagita Kunio from 1910. The method used in collecting the data is qualitative-descriptive. The results of this paper show that there are some similarities and differences in the depiction of kappa. Based on Tono Monogatari, kappa has four distinctive physical appearance : webbed hands, monkey-like body, red, and bright red colored body. In addition, kappa has two habits : raping woman and bringing horse back to its stable. Meanwhile in other folklores, kappa was told has to have a webbed hands, monkey-like body, blue-green, and blue black colored body. Kappa also likes to rape a women, and drags the horse in to water.

PENDAHULUAN

Kappa adalah salah satu jenis dari berbagai macam *Youkai* yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jepang hingga saat ini. Diceritakan dalam beberapa legenda *kappa*, ia usil dan senang mengganggu manusia atau hewan yang berada di tepi sungai. Namun, dalam beberapa legenda lain *kappa* dianggap sebagai dewa air. Dewa air bisa ditemui di sungai, danau, kolam, bahkan dapat ditemui di saluran irigasi. Mereka bisa berupa seekor ular, naga, lele, ikan, kura-kura ataupun berwujud *kappa* tergantung dari legenda yang beredar dalam masyarakat Jepang. *Kappa* umumnya digambarkan dengan tubuh kura-kura, kepala mirip kera, bersisik, berwarna kuning atau hijau, serta memiliki tempat penampungan air di atas kepalanya yang juga merupakan tempat kekuatannya (Schumacher, 2013). Dalam beberapa legenda diceritakan apabila air yang berada di atas kepala *kappa* tumpah atau habis, *kappa* akan kehilangan kekuatan, lemah, dan mudah dikalahkan. Cerita mengenai *kappa* mulai dikenal secara luas oleh masyarakat sejak Yanagita Kunio menuliskannya pada *Tono Monogatari* yang terbit pada tahun 1910.

Istilah *kappa* muncul pertama kali dalam muncul dalam *Nihon Shoki* (712) dan ilustrasi bentuk fisik *kappa* muncul pertama kali dalam *Wakan Sansaizue*, semacam ensiklopedia yang terbit tahun 1713, namun sejak Yanagita Kunio menuliskannya di tahun 1910, legenda *kappa* mulai dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi daya tarik beberapa peneliti untuk melakukan penelitian. Pendapat dari beberapa ahli pun memiliki sedikit perbedaan, tidak semua teori yang diungkapkan mengungkapkan hal yang sama. Kesimpulan yang diambil oleh para ahli juga banyak yang berbeda, tidak semua yang diungkapkan memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya.

METODOLOGI

Sumber Data

Data utama adalah *Tono Monogatari* karya Yanagita Kunio tahun 1910 yang terdiri dari 111 halaman, 119 cerita pendek dan terdapat 5 cerita pendek yang mengisahkan tentang *kappa*. Sedangkan data pembanding yaitu buku berjudul *The Kappa Legend : A*

Comparative Ethnological Study on the Japanese Water-Spirit Kappa and Its Habit of Trying to Lure Horses into the Water karya Ishida Eiichiro. Dibantu dengan jurnal berjudul *The Metamorphosis of the Kappa : Transformation of Folklore to Folklorism in Japan* karya Michael Dylan Foster.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan memahami sumber data serta buku pendamping secara mendalam. Kemudian menerjemahkan cerita pendek yang berisi kisah *kappa*, memisahkan data-data yang sesuai dalam sumber data maupun buku pendamping, dan yang terakhir mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan gambaran bentuk fisik dan perilaku *kappa* untuk dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan membaca terjemahan sumber data kemudian menentukan data yang akan dianalisis terlebih dahulu. Memilah data dan menganalisis perbedaan serta persamaan *kappa* dalam *Tono Monogatari* dengan buku pendamping merupakan hal yang selanjutnya peneliti lakukan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan menuliskannya dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Jari Berselaput

その子は手に水掻あり。この娘の母もまたかつて川童の子を産みしことありという。二代や三代の因縁にはあらずという者もあり。

Sono ko ha te ni mizukaki ari. Kono musume no haha mo mata katsute kappa no ko wo umishi koto ari to iu. Nidai ya sandai no innen ni ha arazu to iu mono mo ari.

Anak itu memiliki selaput renang di tangannya. Dikatakan bahwa ibu dari anak perempuan ini juga pernah melahirkan anak *kappa*. Ada orang yang mengatakan jika nasib tidak hanya terjadi dalam dua atau tiga generasi.

(Yanagita, 1910 : 62)

Berbeda dengan tangan anak manusia normal lainnya, anak yang diceritakan dalam *Tono Monogatari* ini memiliki selaput di antara sela-sela jarinya. Anak itu dikatakan sebagai *kappa* karena adanya kalimat 「この娘の母もまたかつて川童の子を産みしことありという」 (*kono musume no haha mo mata katsute kappa no ko wo umishi koto ari to iu*) yang berarti “dikatakan pula bahwa ibu dari anak perempuan ini juga pernah melahirkan anak *kappa*”. Karena pernah terjadi kasus yang serupa, masyarakat dengan mudah mengatakan bahwa anak tersebut adalah *kappa* dilihat dari bentuk jarinya yang memiliki selaput. Tetapi dalam cerita ini tidak diceritakan bahwa *kappa* memiliki tangan elastis, hanya diceritakan

bahwa tangan anak tersebut memiliki selaput renang seperti yang biasa dimiliki oleh *kappa*. Teori yang didukung oleh Foster mengatakan bahwa jari-jari *kappa* memiliki selaput, begitu pula dengan penggambaran fisik dalam *Tono Monogatari* yang juga disebutkan bahwa anak itu memiliki jari berselaput.

Berdasarkan penggambaran *kappa* dalam *Tono Monogatari*, diceritakan bahwa *kappa* memiliki jari yang berselaput. Foster menjelaskan dalam jurnalnya mengenai dongeng boneka jerami yang membantu pekerjaan tukang kayu, dalam dongeng tersebut diceritakan boneka jerami berakhir di sungai karena tidak lagi digunakan. Kemudian boneka jerami tersebut berubah menjadi *kappa* dengan lengan yang terjalin di antara sisi-sisinya dan jari yang berhubungan satu sama lain. Dalam penggambaran ini teori fisik *kappa* dengan penggambaran dalam *Tono Monogatari* memiliki kesamaan, yaitu bahwa *kappa* memiliki jari yang berselaput.

Tubuh Berwarna Merah

ほかの国にては川童の顔は青しというようなれど、遠野の川童は面の色赭きなり。

Hoka no kuni nite ha kappa no kao ha aoishi to iu younaredo, toono no kappa ha men no iro akaki nari.

Di negara lain wajah *kappa* diceritakan berwarna biru, tetapi *kappa* di Toono berwajah merah.

(Yanagita, 1910 : 64)

Menurut Joya dalam jurnal Foster, dikatakan bahwa *kappa* memiliki tubuh kecil, seukuran dengan anak usia 3 atau 4 tahun. Namun versi lain menyebutkan bahwa *kappa* seukuran dengan anak usia 10 tahun. Dalam beberapa laporan yang sama, seluruh tubuh *kappa* ditumbuhi rambut, namun pada data yang lain tubuhnya dipenuhi sisik. Tubuh *kappa* berbau amis, kulitnya berwarna biru-kuning dengan wajah biru-hitam. Tetapi ada banyak variasi mengenai hal ini. Hampir selalu diungkapkan bahwa *kappa* memiliki cangkang kurakura di punggungnya, dan paruh yang tajam seperti mulut di wajahnya. Dari ciri-ciri tersebut, beberapa orang beranggapan bahwa asal mula *kappa* adalah seekor penyu penggigit.

Diceritakan bahwa *kappa* di daerah Tono, berdasarkan yang ada dalam *Tono Monogatari* mempunyai wajah berwarna merah. Berbeda dengan teori dari Joya yang menyebutkan bahwa warna kulit *kappa* adalah biru-hitam dan atau biru-kuning. Kesimpulan ini berdasarkan pada penuturan langsung yang ada dalam cerita, yaitu pada kalimat 「ほかの国にては川童の顔は青しというようなれど、遠野の川童は面の色赭きなり」 (*hoka no kuni nite ha kappa no kao ha aoishi to iu younaredo, toono no kappa ha men no iro akaki nari*) yang berarti “di negara lain wajah *kappa* diceritakan berwarna biru, tetapi *kappa* di Toono berwajah merah”. Dari kalimat tersebut secara langsung menyebutkan bahwa warna

wajah dan juga tubuh *kappa* berdasarkan dongeng dalam *Tono Monogatari* berbeda dengan teori yang ada.

Tubuh Berwarna Merah Terang

佐々木氏の曾祖母、穉かりしころ友だちと庭にて遊びてありしに、三本ばかりある胡桃の木の間より、真赤なる顔したる男の子の顔見えたり。これは川童なりしとなり。

Sasakishi no sousobo, asana karishikoro tomodachi to niwa nite asobite arishini, sanbon bakari aru kurumi no ki no aida yori, makka naru kaoshitaru otoko no ko no kaomietari. Kore ha kappa narishitonari.

Nenek moyang keluarga Sasaki, saat masih kecil ketika sedang bermain di halaman bersama dengan temannya, ia melihat wajah seorang anak laki-laki yang berubah menjadi merah terang di antara 3 batang pohon kenari. Itu adalah *kappa*.

(Yanagita, 1910 : 64)

Dalam data disebutkan bahwa warna wajah anak laki-laki tersebut berubah menjadi merah. Tidak secara langsung dikatakan bahwa wajahnya berwarna merah, melainkan berubah menjadi merah. Kata 「真赤なる」 (*makka naru*) yang berarti “berubah menjadi merah terang” digunakan untuk menjelaskan keadaan tersebut. Jika anak tersebut merupakan anak yang dilahirkan oleh seorang wanita dengan *kappa*, maka gen yang dimiliki oleh anak tersebut adalah setengah manusia dan setengah *kappa*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, gen adalah bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan atau faktor keturunan. Karena masih memiliki gen manusia di dalam tubuhnya, anak laki-laki yang dilihat oleh nenek moyang keluarga Sasaki dan teman-temannya warna wajahnya berubah merah terang, bukan sejak awal berwarna merah. Jika anak laki-laki tersebut adalah *kappa*, kemungkinan terbesarnya adalah wajahnya benar-benar berwarna merah. Kata 「真赤なる顔したる男の子の顔」 (*makka naru kaoshitaru otoko no ko*) yang berarti “wajah anak laki-laki yang berubah merah terang” digunakan karena terjadi perubahan warna pada wajah anak laki-laki tersebut. Dari yang semula seperti warna kulit manusia normal, menjadi berwarna merah terang.

Kappa dalam *Tono Monogatari* berwarna merah terang. Hal ini terlihat secara jelas dari kalimat 「佐々木氏の曾祖母、穉かりしころ友だちと庭にて遊びてありしに、三本ばかりある胡桃の木の間より、真赤なる顔したる男の子の顔見えたり」 (*sasakishi no sousobo, asana karishikoro tomodachi to niwa nite asobite arishini, sanbon bakari aru kurumi no ki no aida yori, makka naru kaoshitaru otoko no ko no kaomietari*) yang berarti “nenek moyang keluarga Sasaki, saat masih kecil ketika bermain di halaman bersama teman, di antara 3 batang pohon kenari terlihat wajah anak laki-laki yang berubah merah terang”. Juga dapat dilihat pada kalimat 「確なる証とてはなけれど、身内真赤にして口大きく、

まことにいやな子なりき」 (*tashika naru akashi tote ha nakeredo, miuchi makka ni shite kuchi ookite, makoto ni iyana ko nariki*) yang berarti “meyakinkan dari bukti bahwa seluruh tubuhnya berwarna merah terang dengan mulut besar, benar-benar anak yang menjijikkan”. Kedua kalimat tersebut menyebutkan secara langsung wajah dan juga tubuh *kappa* yang berwarna merah terang. Berbeda dengan teori dari Joya yang menyebutkan bahwa *kappa* berwarna biru-hitam dan atau biru-kuning. Kemudian dapat dikatakan pula bahwa *kappa* yang ada di daerah Tono memiliki dua versi warna wajah, yaitu merah dan merah terang. Karena pada data sebelumnya secara langsung disebutkan pada kalimat 「ほかの国にては川童の顔は青しというようなれど、遠野の川童は面の色赭きなり」 (*hoka no kuni nite ha kappa no kao ha aoishi to iu younaredo, toono no kappa ha men no iro akaki nari*) yang berarti “di negara lain wajah *kappa* berwarna biru, tetapi *kappa* di Toono berwajah merah”. Berbeda dengan teori yang ada, *kappa* di daerah Tono berwarna merah dan juga merah terang, seperti hal yang telah diceritakan di dalam *Tono Monogatari*.

Menyerupai Monyet

川の岸の砂の上には川童の足跡というものを見ること決して珍しからず。雨の日の翌日などはことにこの事あり。猿の足と同じく親指は離れて人間の手の跡に似たり。長さは三寸に足らず。指先のあとは人ののように明らかに見えぬという。

Kawa no kishi no suna no ue ni ha kappa no ashiato to iu mono wo miru koto kesshite mezurashi karazu. Ame no hi no yokujitsu nado ha koto ni kono koto ari. Saru no ashi to onajiku oyayubi ha hanarete ningen no te no ato ni nitari. Nagasa ha sanzun ni tarazu. Yubisaki no ato ha hito no noyouni akiraka niha miezu to iu.

Terasa ganjil dan sebelumnya orang-orang tidak pernah melihat jejak kaki yang dikatakan sebagai jejak kaki *kappa* di atas pasir pada tepi sungai. Terutama pada sehari setelah hari hujan, jejak kaki ini ada. Serupa dengan kaki monyet, ibu jarinya mirip dengan jejak tangan yang ditinggalkan oleh manusia. Panjangnya kurang dari 3 zun, dan dikatakan ujung jari jejak itu terlihat jelas tidak seperti milik manusia.

(Yanagita, 1910 : 62)

Cerita pada *Tono Monogatari* mengungkapkan bahwa jejak kaki yang ada di atas pasir pada tepi sungai adalah jejak kaki *kappa*. Dalam kalimat 「長さは三寸に足らず」 (*nagasa ha sanzun ni tarazu*) yang berarti “panjangnya kurang dari 3 zun”. Juga kalimat yang secara tegas langsung menunjukkan hal ini, yaitu 「川童の足跡というものを見ること」 (*kappa no ashiato to iu mono wo miru koto*) yang berarti “melihat yang dikatakan sebagai jejak kaki *kappa*”. Kalimat tersebut menyebutkan secara langsung tidak menggunakan kata kiasan bahwa itu adalah jejak kaki *kappa* 「川童の足跡」 (*kappa no ashiato*) yang berarti jejak kaki *kappa*. Menurut Ronald A. Morse dalam *The Legends of Tono* yang merupakan versi bahasa Inggris dari *Tono Monogatari* mengatakan bahwa 3 zun dalam hitungan masa

sekarang adalah kurang lebih delapan centimeter. Jejak kaki itu merupakan jejak kaki *kappa* yang mirip dengan jejak kaki monyet, dan jelas bukan jejak kaki yang akan ditinggalkan oleh manusia. Dari ukuran jejak kakinya yang hanya delapan cm, hampir seperti kaki anak-anak, tetapi seandainya jejak kaki tersebut adalah jejak kaki anak kecil, muncul pertanyaan mengapa anak kecil berada di tepi sungai sendirian, karena tidak ditemukan jejak kaki orang dewasa lain yang seharusnya menemani anak kecil tersebut. Banyak legenda yang menceritakan mengenai asal-usul *kappa* yang berasal dari monyet, antara lain adalah kisah Jataka dari India dan Sri Lanka dan *Yuanhou Zhuyue* dari China yang menceritakan segerombolan monyet yang akhirnya jatuh ke dalam sungai. Dapat dikatakan bahwa anak keturunan monyet-monyet atau anak keturunan monyet dan dewa air merupakan *kappa*. Berkebalikan dengan cerita lain yang lebih banyak mengisahkan permusuhan antara monyet dan *kappa*. Berdasarkan pada legenda *Yuanhou Zhuyue*, bentuk fisik *kappa* menyerupai monyet, karena *kappa* adalah keturunan dari monyet dan dewa air.

Memperkosa Wanita

かくすること日を重ねたりしに、次第にその女のところへ村の何某という者夜々通うという噂立ちたり。始めには壻が浜の方へ駄賃附に行きたる留守をのみ窺いたりしが、後には婿と寝たる夜さえ来るようになれり。

Kakusuru koto hi wo kasanetari shini, shidai ni sono onna no tokoro he mura no nanigishi to iu mono yoru yoru kayou to iu uwasa tachi tari. Hajimeni ha muko ga hama no kata he dachintsuke ni ikitaru rusu wo nomi ukagai tari shiga, ato ni ha muko to netaru yorusae kuru youni nareri.

Hal itu terus berulang dari hari ke hari, dan kemudian tersebar rumor ada seseorang dari desa yang bolak-balik mendatangnya ketika malam hari. Awalnya hanya datang untuk melihat situasi ketika menantu (sang suami) tidak sedang berada di rumah saat pergi dengan kereta yang ditarik kuda ke tepi pantai, setelahnya *kappa* datang bahkan ketika sedang tidur dengan sang suami.

(Yanagita, 1910 : 62)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, Gila adalah berbuat hal yang tidak biasa. Sikap wanita itu bisa dikatakan sebagai gila, karena dalam *Tono Monogatari* ia diceritakan bersikap tidak biasa, yaitu berjongkok sambil terus tertawa di tepi sungai. Kejadian itu tidak terjadi hanya sekali, tetapi terus berulang. Karena *kappa* terus mendatangnya di malam hari, ia menjadi gila. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa *kappa* telah memerkosanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, memerkosa adalah memaksa dengan kekerasan. Jika wanita itu

tidak diperkosa, dengan kata lain *kappa* tidak memaksanya berhubungan, wanita itu tidak akan terlihat gila dengan tertawa sendiri di tepi sungai. Hal ini membuktikan bahwa *kappa* memerkosa wanita. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori yang mengatakan *kappa* sering memperkosa wanita cocok dengan *kappa* dalam *Tono Monogatari*. Meskipun tidak membuktikan mengenai kesukaan *kappa* pada *shirikodama* atau dubur manusia. Hal-hal yang membuktikan bahwa *kappa* memperkosa wanita dalam dongeng *Tono Monogatari* adalah wanita yang menjadi gila yang sering terlihat berada di tepi sungai dan anak yang dilahirkan wanita itu yang jelas-jelas memperlihatkan bahwa itu bukanlah anak manusia. Kejadian-kejadian ketika suami dari wanita tersebut tidak ada di rumah dan usaha ibu dan seluruh anggota keluarga untuk menyelamatkan wanita tersebut memperkuat bukti bahwa wanita tersebut diperkosa oleh *kappa*. Karena wanita itu dan seluruh anggota keluarganya tidak rela dengan hal yang terjadi pada diri wanita tersebut.

Menyeret Kuda

ある日淵へ馬を冷やに行き、馬曳の子は外へ遊びに行きし間に、川童出てその馬を引き込まんとし、かえりて馬に引きずられて厩の前に来たり、馬槽に覆われてありき。家のもの馬槽の伏せてあるを怪しみて少しあけて見れば川童の手出たり。村のもの集まりて殺さんか宥さんかと評議せしが、結局今後は村中の馬に悪戯をせぬという堅き約束をさせてこれを放したり。その川童今は村を去りて相沢の滝の淵に住めりという。

Aru hi fuchi he uma wo hiya ni iki, umahiki no ko ha soto he asobini ikishi aida ni, kappa dete sono uma wo hikikoman toshi, kaerite uma ni hikizurarete umaya no mae ni kitari, umafune ni oowarete ariki. Uchi no mono umafune no fusete aru wo ayashimite sukoshi akete mireba kappa no te detari. Mura no mono atsumarite korosanka yurusanka to hyougiseshiga, kekkyoku kon go ha mura naka no uma ni itarazura wo senu to iu katai ki yakusoku wo sasete kore wo hanashi tari. Sono kappa ima ha mura wo sarite aizawa no taki no fuchi ni jyuumeri to iu.

Suatu hari seorang anak pergi ke kolam yang dalam untuk mendinginkan kuda, namun ia justru pergi keluar meninggalkan kuda itu untuk bermain. *Kappa* keluar untuk membujuk kuda, menyeret kuda kembali ke kandang dan ketika tiba di depan kandang, *kappa* bersembunyi di tempat makan kuda. Karena merasa aneh melihat ember tempat makanan kuda yang terbalik, tempat makan itu dibalikkan kembali dan keluar tangan *kappa*. Orang-orang desa berkumpul dan berdiskusi untuk membunuh atau melepaskannya, pada akhirnya mereka memutuskan untuk membebaskan dengan terhormat setelah *kappa* berjanji mulai dari sekarang tidak akan melakukan kenakalan lagi dengan kuda yang ada di desa. *Kappa* itu

meninggalkan desa dan diceritakan sekarang tinggal di kolam yang dalam di air terjun Aizawa

(Yanagita, 1910 : 63)

Dalam kalimat 「ある日淵へ馬を冷やに行き、馬曳の子は外へ遊びに行きし間に、川童出てその馬を引き込まんとし、かえりて馬に引きずられて厩の前に来たり、馬槽に覆われてありき」 (*aru hi fuchi he uma wo hiya ni iki, umahiki no ko ha soto he asobini ikishi aida ni, kappa dete sono uma wo hikikoman toshi, kaerite uma ni hiki zurarete umaya no mae ni kitari, umafune ni oowarete ariki*) yang berarti “suatu hari seorang anak pergi ke kolam yang dalam untuk mendinginkan kuda, namun ia pergi keluar meninggalkan kuda itu untuk bermain, kappa keluar untuk membujuk kuda, menyeret kuda kembali ke kandang dan ketika tiba di depan kandang, kappa bersembunyi di tempat makan kuda” ini justru mengungkapkan sebaliknya. Jika dalam buku *The Kappa Legend : A Comparative Ethnological Study on the Japanese Water-Spirit Kappa and Its Habit of Trying to Lure Horse into the Water* ini Eiichiro berkesimpulan bahwa kappa sering menarik hewan yang berada di dekat sungai untuk masuk ke dalam air, kappa dalam dongeng *Tono Monogatari* justru mengembalikan kuda ke dalam kandang. Meskipun menggunakan kata 「引きずられ」 (*hikizurare*) yang berarti “menyeret”, tetapi kata “menyeret” di sini dimaksudkan menyeret kuda kembali ke dalam kandang, bukan menyeret untuk masuk ke dalam air.

Jadi bisa dikatakan bahwa teori yang mengatakan mengenai kappa suka menenggelman kuda, berbeda dengan kappa yang ada di dalam *Tono Monogatari*. Berkebalikan dengan teori yang diungkapkan Eiichiro, kappa di daerah Tono justru membantu kuda yang berada di tepi sungai dan menyeretnya kembali ke kandang. Kata 「引きずられ」 (*hikizurare*) yang berarti “menyeret” tidak dimaksudkan untuk menarik kuda ke dalam air, tetapi menyeret kuda untuk kembali ke dalam kandang. Kappa akan memenuhi janji yang dibuatnya jika diperlakukan dengan baik. Seperti yang terdapat dalam cerita di daerah Kawachino, Genta membiarkan kappa lolos dan tidak membunuhnya, sehingga kappa benar-benar tidak pernah muncul lagi. Begitu juga dengan kappa yang ada di daerah Tono, kappa tersebut akhirnya tinggal di sungai yang dalam di air terjun Aizawa karena masyarakat tidak membunuhnya dan justru melepaskannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penggambaran fisik dan perilaku kappa dalam *Tono Monogatari* karya Yanagita Kunio yang terbit pada tahun 1910, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan kappa yang ada dalam cerita *Tono Monogatari* dengan beberapa teori yang telah peneliti temukan. Peneliti menemukan empat ciri fisik kappa dan dua perilaku yang terdapat dalam *Tono Monogatari*, yaitu tangan kappa yang memiliki selaput, warna wajah kappa yang merah dan merah terang, serta bentuk fisik kappa yang menyerupai monyet. Perilaku kappa yang hobi memperkosa wanita dan menolong kuda untuk kembali ke kandang juga ditemukan dalam *Tono Monogatari*.

Dari teori-teori yang berhasil peneliti dapatkan, pada umumnya *kappa* berwarna biru kehijauan dan biru kehitaman, memiliki tangan yang berselaput serta bentuk fisik yang menyerupai monyet. *Kappa* juga biasanya diceritakan identik dengan hobi memperkosa wanita dan menenggelmakan kuda ke dalam air. Beberapa teori tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan *kappa* yang dinarasikan di dalam *Tono Monogatari*. Persamaan karakteristik *kappa* yang dinarasikan dalam *Tono Monogatari* dengan berdasarkan pada teori, yaitu mengenai tangan *kappa* yang berselaput, bentuk fisik yang menyerupai monyet dan *kappa* yang hobi memperkosa wanita. Sedangkan perbedaan karakteristik *kappa* yang dapat peneliti simpulkan adalah warna tubuh *kappa* yang dalam *Tono Monogatari* berwarna merah dan merah terang, serta perilaku *kappa* yang menolong kuda kembali ke kandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bravianingrum, Diessy H. *Perbandingan Mitos yang Terdapat pada Legenda (Ko-sodato Yuurei)(Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia)(Sastra Bandingan)*. Skripsi pada Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang : tidak diterbitkan
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Jepang (Dilihat dari Kacamata Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eiichiro, Ishida. 1950. *The Kappa Legend : A Comparative Ethnological Study*. China : Folklore Studies
- Foster, Michael Dylan. 1998. "The Metamorphosis of the Kappa: Transformation of Folklore to Folklorism in Japan". *Journal of Asian Folklore Studies*, Vol 57, No. 1, 1-24
- Kunio, Yanagita. 1910. *Tono Monogatari*. Jepang : Chikuma Nihon Bungaku
- Lathifah, Rima Nurul. 2009. *Imaji Youkai dalam Sastra Klasik Jepang*. Skripsi pada Universitas Indonesia : tidak diterbitkan
- Morse, Ronald A. 2008. *The Legends of Tono 100th Anniversary Edition*. United Kingdom : Lexington Books
- Yow, Valeria Raleigh. 2005. *Recording Oral History : A Guide for the Humanities and Social Sciences*. Amerika : Altamira Press

Website

Davission, Zack. (2012, Jan 25). *Kappa and the Small Anus Ball*. (Translate from Kappa to Shirikodama by Mizuki Shigeru). <http://HyakumonogatariKaidankai.html> [diakses pada 8 Oktober 2014]

Freeman, Richard. (2006, Des 18). *Genta and the Kappa*.
<http://www.gentaandthekappa.sagaprefecture.com/> [diakses pada 11 November 2014]

<http://BuddhistTalesVol.1.TheMonkeyKingandtheWaterDemon.htm> [diakses pada 30 Desember 2014]

<http://JAANUSenkousokugetsu.html> [diakses pada 30 Desember 2014]

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online edisi 1.4. [Kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)

Schumacher, Mark. (2013, Aug 22). *Kappa – River Imp (Kami) in Japanese Shinto and Buddhist Traditions*. Kappa = Water Imp, Water Spirit.
<http://www.onmarkproductions.com/> [diakses pada 18 April 2014]